

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Desmita (2010) Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil suatu perbuatan disebut dengan keputusan. Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan. Sedangkan menurut Suharnan (2005) pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat stinasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.

Pengambilan keputusan adalah upaya untuk memilih satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dan kondisi yang ada pada saat pemilihan dilakukan (Fahmi, 2014). Sedangkan menurut Basyaib (2006) pengambilan keputusan merupakan sebuah proses yang diawali dengan pengenalan dan pendefinisian masalah serta diakhiri dengan pemilihan solusi alternatif. Pemilihan solusi alternatif menurut Anderson (Basyaib, 2006) merupakan tindakan pembuatan keputusan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses berfikir untuk memilih suatu pilihan dari berbagai situasi yang ada.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Engel, Blackwell dan Miniard (1994) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan dan proses psikologis.

a. Faktor Lingkungan tersebut antara lain :

1. Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial, pada dasarnya masyarakat memiliki strata sosial yang berbeda-beda. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial, pendidik, pekerjaan, penghasilan dan sebagainya. Keberadaan lingkungan sosial memiliki peranan kuat terhadap proses pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku baik yang positif maupun negatif, karena dalam lingkungan sosial tersebut individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang terdiri atas dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan, adopsi serta tinggal bersama. Lingkungan keluarga sangat berperan

penting pada bagaimana keputusan untuk melakukan perilaku negatif seperti seks pranikah, minum-minuman keras, balap motor dan sebagainya itu dibuat karena keluarga adalah lingkungan terdekat individu sebelum lingkungan sosialnya.

Bila dalam suatu keluarga tidak harmonis atau seorang anak mengalami *broken home* dan kurangnya pengetahuan agama dan pendidikan maka tidak menuntut kemungkinan seorang anak akan melakukan perilaku yang beresiko Engel, Blackwell dan Miniard (1994).

b. Faktor Perbedaan Individu antara lain :

1. Status Sosial

Tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama. Kebiasaan merupakan perilaku yang telah menetap dalam keseharian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya (Alwisol, 2009)

3. Simbol Pergaulan

Simbol pergaulan adalah segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan pergaulan sosial. Lingkungan pergaulan yang terdiri dari mahasiswa yang senang bergonta-

ganti pasnagan melalui perilaku yang beresiko menunjukkan simbol dan ciri kelompok tersebut. sehingga apabila seorang ingin menjadi suatu kelompoknya, mau tidak mau harus mengikuti kebiasaan kelompok tersebut.

4. Tuntunan

Adanya pengaruh dominan dalam keluarganya, baik lingkungan keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosialnya, maka dengan kesadaran diri ataupun dengan terpaksa seseorang akan melakukan perilaku beresiko.

c. Faktor Psikologis, antara lain :

1. Persepsi

Menurut Walgito (2002) persepsi merupakan yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Sedangkan menurut Rakhmat (2007) persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, harapan dan kebutuhan yang sifatnya individual, sehingga diantara individu satu dengan yang lainnya dapat terjadi perbedaan individu terhadap objek tertentu.

2. Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

3. Motif

Motif adalah kekuatan yang terdapat pada diri organism yang mendorong utnuk berbeda. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku (Walgito, 2002).

4. Kognitif

Kognisi adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang (Rakhmat, 2007).

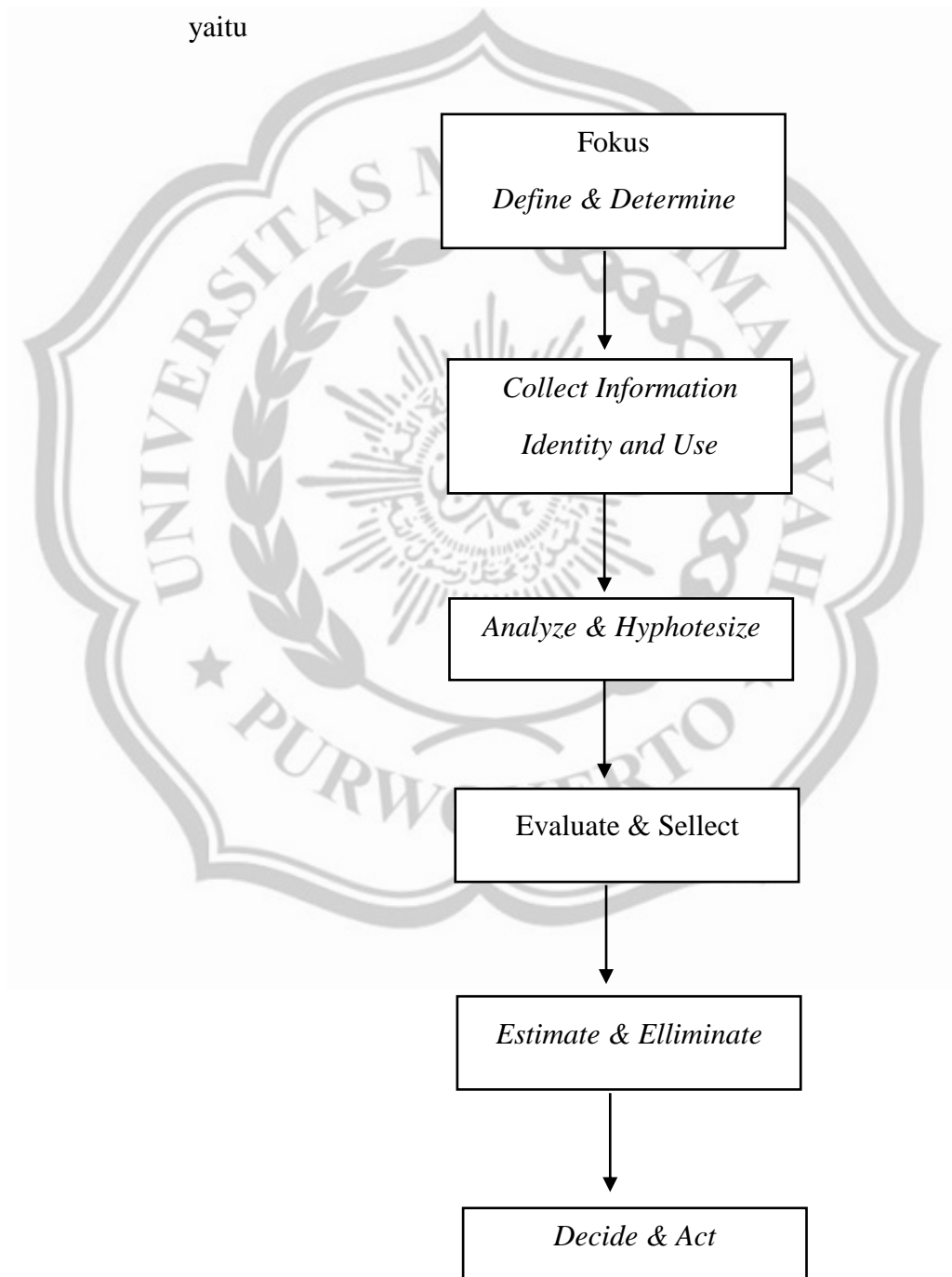
5. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan tidak memiliki suatu batasan pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur.

★ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah faktor lingkungan yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan keluarga, Faktor perbedaan individu yang meliputi status sosial, kebiasaan, simbol pergauan dan tuntunan dan Faktor psikologis yang meliputi persepsi, sikap, motif, kognitif dan pengetahuan.

3. Proses Pengambilan Keputusan

Greenburg & Baron (Fahmi, 2014) mengemukakan bahwa proses pengambilan keputusan melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut dapat dijelaskan dalam suatu skema yaitu



Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa proses pengambilan keputusan melalui beberapa tahapan antara lain adalah :

- a. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.

Dalam hal ini, pengambilan keputusan mencoba menentukan keputusan apa yang akan dipertimbangkannya. Selain itu, dilakukan upaya identifikasi dan mencari alasan yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut.

- b. Mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif yang tersedia.

Informasi yang dikumpulkan sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang terpercaya untuk dijadikan bahan untuk mengidentifikasi alternatif pilihan yang mungkin ada.

- c. Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dari pilihan alternatif.

Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisa dan ditentukan hipotesa mengenai berbagai kemungkinan konsekuensi yang akan muncul dari pilihan yang akan dibuat.

- d. Mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihan dalam melakukan evaluasi ini dipertimbangkan beberapa aspek yakni fisik, sosial, intelektual dan emosional dari alternatif pilihan. Setelah itu diperoleh

kecenderungan kuat pada beberapa pilihan yang kemungkinan besar akan dipilih.

- e. Menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihannya.

Pengambilan keputusan mempertimbangkan berbagai hal antara lain kemampuan diri, motivasi, daya kendali dan lain-lain. Sehingga kemudian memiliki kecenderungan untuk menetapkan suatu pilihannya.

- f. Menentukan pilihan

Dalam menentukan pilihan didasari oleh kemampuan bertanggung jawab, merasa nyaman dengan pilihannya yang dibuat dan lain-lain.

Dari penjelasan mengenai tahapan atau proses pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengambil sebuah keputusan dibutuhkan suatu proses antara lain yaitu Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan, mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif yang tersedia, Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dari pilihan alternatif, mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihan dalam melakukan evaluasi, menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihan dan menentukan pilihan.

B. Homoseksual

1. Pengertian Homoseksual (lesbi)

Menurut Kartono (2007) Homoseksual berasal dari kata homo yang berarti manusia dan seksual yang berarti perkelaminan. Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa homoseksual merupakan dorongan/kecenderungan manusia dalam perkelaminan. Seseorang dapat dikatakan sebagai homoseksual karena objek cintanya tertuju pada jenis kelamin yang sama yang memiliki sifat netral dan secara khusus ditunjukkan pada seorang kawan sejenis kelamin dan senasib seperuntungan.

Menurut Soetjiningsih (2004) berasal dari kata Yunani yang berarti sama/sejenis dan secara umum, homoseksual dapat diartikan sebagai suatu gejala dari 2 prang sejenis kelamin sama secara seksual merasa tertarik satu dengan lainnya dan keduanya terlibat di dalam aktifitas seksual. *The American Academy of Pediatrics* (AAP) menjelaskan bahwa homoseksual adalah seseorang yang mengalami bangkitan emosi dan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Gay adalah istilah homoseksual pada laki-laki dan lesbian adalah istilah homoseksual pada perempuan.

Menurut Kartono (2007) Lesbian berasal dari kata lesbos yang artinya pulau ditengah lautan egeis yang pada zaman kuna dihuni oleh para wanita. Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan lesbian, lesbian dapat muncul pada usia pubertas dengan munculnya

predisposisi (pembawaan, kecenderungan). Manifestasi lesbian sangat khas ialah kedua *partner* wanita itu selalu berganti peranannya yaitu cara bergantian memainkan peran sebagai laki-laki dan peranan sebagai wanita. Biasanya yang melakukan peranan seorang pria bersifat maskulin aktif dan sadistis, sedang *partnernya* yang memainkan peran wanita bersifat *pasif-masokhitis feminin*.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarah pada orientasi seksualnya kepada semua perempuan. Istilah ini juga erujuk kepada perempuan yang mencitai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Istilah ini dapat digunakan sebagai kata benda jika merujuk pada perempuan yang menyukai sesama jenis atau sebagai sifat apabila bermakna ciri objek atau aktivitas yang terkait hubungan dengan sesama jenis perempuan (Wikipedia).

Menurut Nevid, Rathus & Greene (2005) Gay dan Lesbi memiliki minat erotis pada anggota gendernya sendiri, tetapi identitas gender lesbian (perasaan menjadi pria atau wanita) konsisten dengan anatomi seksnya. Lesbian tidak memiliki hasrat untuk menjadi anggota gender yang berlawanan atau merasa jijik pada alat genitalnya.

Pontotoring (2012) menjelaskan bahwa Lesbian memiliki 3 jenisantara lain yaitu *butchi*, *femme* dan *andro*. Butchi merupakan sebutan bagi perempuan yang *tomboy*, pada butchi ini sering memakai pakaian laki-laki dan tidak hanya penampilan yang seperti laki-laki tetapi dalam hal penamaanpun seorang perempuan butchi

menggunakan penamaan seperti laki-laki. *Femee* merupakan sebutan lesbian yang berpenampilan seperti perempuan pada umumnya seperti memakai rok, *make-up*, berambut panjang, lemah lembut, gemulai dan sebagainya. Sedangkan andro merupakan sebutan bagi perempuan yang biasanya bisa menjadi *butchi* atau *femee*.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ilmuwan diatas, dapat disimpulkan bahwa lesbian merupakan ketertarikan pada sesama jenis. Homoseksual pada wanita dapat dikatakan sebagai lesbianisme, lesbian merupakan ketertarikan terhadap lawan jenis wanita yang saling mencintai baik secara fisik, seksual, emosional dan spiritual dengan wanita, pada lesbian akan berganti peran menjadi laki-laki dan menjadi perempuan.

2. Faktor-faktor Lesbian

Secara garis besar homoseksual (lesbi) dijelaskan dengan teori-teori biologik dan psikososial (Soetjiningsih, 2004).

a. Teori Biologik

Dalam teori biologik ini menjelaskan bahwa orientasi homoseksual adalah pengaruh dari faktor genetik dan hormonal.

a) Faktor Genetik

Peran faktor genetik pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantaranya adalah kembar identik, kembar heterozigot dan

saudara kandung. Menurut Pillard (Soetjiningsih, 2004) menjelaskan bahwa seorang wanita lesbian lebih banyak mempunyai saudara homoseksualitas wanita, begitu pula dengan seorang gay memiliki saudara laki-laki yang mengalami homoseksual.

b) Faktor Hormonal

Faktor biologik yang dianggap dapat mempengaruhi orientasi seksual khususnya homoseksual adalah keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen pranatal diperlukan untuk perkembangan genetalia eksternal laki-laki pada fesus dengan genetik laki-laki. Pada kasus CAH (*Congenital Adrenal Hyperplasia*) yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi reproduksi hormon androgen secara berlebihan. Jika CAH terjadi pada perempuan, maka akan menyebabkan terjadinya maskulinisasi pada bayi perempuan itu.

b. Faktor Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi seksual pada homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan dan tanda-tanda psikologis individu.

a) Pola Asuh

Menurut Freud memercayai bahwa individu terlahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Freud juga berpendapat bahwa individu juga dapat terfiksasi pada fase homo seksual jika mengalami hal-hal tertentu di dalam kehidupan seseorang (Soetjiningsih, 2004). Hubungan dengan orang tua yang overprotektif, lemah ataupun bermusuhan dapat menyebabkan rasa bersaah dan kecemasan yang mendorong mereka menjadi homoseksual (beiber & Socrarides dalam Soetjiningsih, 2004).

b) Trauma Kehidupan

Pengalaman homoseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian pasangan lawan jenis. Lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Menurut Bell (Soetjiningsih, 2004) orientasi homoseksual pada wanita tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. Pada kaum homoseksual ini biasanya terjadi dalam frekuensi saat mereka di SMA.

c) Tanda-tanda Psikologik

Perilaku anak-anak dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas pada kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu,

tidak menyukai permainan laki-laki dan disebut sebagai *sissy* diduga cenderung akan menjadi homoseksual.

Sedangkan menurut Kartono (2007) menjelaskan sebab-sebab dari homoseksualitas antara lain :

- a. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan dari hormon-hormon seks
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksuil yang normal.
- c. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena pada seorang homoseksual pernah menghayati pengalaman homoseksuil yang menggairahkan pada masa remaja.
- d. Seorang laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian terhadap ibunya dan semua wanita, lalu muncullah homoseks yang menjadi menetap.

Lebih rincinya Kartono (2007) juga menjelaskan sebab-sebab terjadinya lesbian antara lain :

- a. Wanita yang bersangkutan terlalu mudah menjadi jenuh dalam relasi heteroseksual dengan suaminya atau pasangan laki-lakinya.
- b. Tidak pernah melakukan orgasme.

- c. Pengalaman traumatis dari wanita yang bersangkutan dengan seorang pria atau suami yang kejam sehingga timbul rasa benci terhadap laki-laki.

Selain itu Kartono (Irawan, 2016) menjelaskan bahwa penyebab munculnya homoseksual terjadi karena hubungan antar manusia yang tidak serasi sehingga mereka tidak dekat dengan lawan jenis melainkan lebih dekat dengan sesama jenis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor lesbian diantaranya : Pada lesbian terlalu mudah jenuh dengan hubungan heteroseksual dengan pasangannya, memiliki pengalaman traumatis, tidak pernah melakukan orgasme dan tidak adanya hubungan yang serasi terhadap lawan jenis.

3. Tahap perkembangan Lesbian

Homoseksual merupakan hasil dari konstruksi sosial atau pendidikan seksual yang didapat di lingkungannya. Menurut Foucault setiap orang dilahirkan sebagai biseksual. Akan menjadi apa dia nanti tergantung pada pendidikan seksual yang dilakukan di lingkungannya. Dalam artian apakah akan menjadi homoseksual, biseksual ataupun hetero seksual sekalipun (Kusuma, 2014)

Menurut Troiden (Soetjiningsih, 2004) menjelaskan kerangkaan dari proses remaja dengan GLB (Gay, Lesbi dan Biseksual), tahap ini dapat digunakan sebagai penuntun mengetahui remaja dengan GLB.

a) Tahap sensitasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan dari perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan nonseksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja, jika diketahui pada masa awal remaja terdapat orientasi seksual yang berbeda seperti perasaan dan perilaku, perlu dipertimbangkan perilaku homoseksual.

b) *Identity confusion* (kebingungan identitas)

Pada tahap ini, mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis, sering kehilangan daya tarik terhadap jenis kelamin yang berbeda. Fase ini biasanya terjadi pada masa remaja awal. Beberapa remaja GLB biasanya mulai mencoba melakukan aktifitas untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya. Remaja dengan GLB mempunyai resiko yang tinggi terhadap depresi, penyalahgunaan obat dan bunuh diri. Pada remaja GLB biasanya menghindari dari perasaan homoseksual atau biseksualnya dengan menghindari atau bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksualnya dan

adapula remaja GLB yang menghabiskan energinya pada bidang akademik, olahraga dan kerja keras lainnya.

c) *Identity assumption* (asumsi identitas)

Pada tahap remaja ini mulai menerima dirinya sebagai GLB, hal ini terjadi pada masa remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya pada teman-teman dengan ciri-ciri tersendiri. Pengungkapan orientasi ini memiliki resiko penolakan dari kelompok atau anggota keluarganya, sehingga anak akan lari dari luar rumah dan mencari tempat dengan penuh resiko seperti prostitusi dan penyalahgunaan obat.

d) *Comitmen* (Komitmen).

Remaja GLB sampai dewasa muda menyadari dan menerima identitas dirinya dan masyarakat lebih mengenai sebagai seorang homoseksual. Remaja GLB mendapat kepuasan dan tidak mau merubah anggota identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga terjadi pada tahap ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan GLB yang dapat menuntun remaja mengetahui dirinya GLB adalah : tahap sensitasi, tahap kebingungan identitas, tahap asumsi identitas dan komitmen.

4. Tipe-tipe Lesbian

Lesbian menurut Soetjiningsih (2004) dapat dibedakan menjadi dua yakni :

1) Homoseksual ego sintonik (sinkron dengan egonya)

Seorang homoseksual sintonik adalah seorang homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk metubah orientasi seksualnya. Orang dengan homoseksual sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang yang bukan homoseksual. Wanita homoseksual (lebsian) dapat lebih mandiri, fleksibel dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

2) Homoseksul ego distonik (tidak sinkron dengan egonya)

Seorang homoseksual dengan ego distonik adalah homoseksual yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas

dan depresi. Karena homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe homoseksual dapat dibagi menjadi 2 yaitu homoseksual ego sintonik yang menjelaskan bahwa seorang homoseksual tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya dan homoseksual ego distonik yang menjelaskan bahwa seorang homoseksual merasa mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis.

C. Proses Pengambilan Keputusan pada Seorang Lesbi

Pada awalnya seorang lesbi tidak memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang disebabkan karena trauma kehidupan ataupun pergaulan. Pada seorang lesbi mencoba mencari kenyamanan atas perasaan yang dimilikinya hingga seorang lesbi ini menemukan kenyamanan dan perasaan yang berbeda pada sesama wanita. Seorang lesbi dapat mencari kenyamanan dengan diawali pada pergaulan teman sebaya yang dapat berpengaruh pada seseorang untuk bisa sama dengan lingkungan pergaulannya tersebut. Pergaulan dan trauma kehidupan dapat menjadi alasan seorang lesbi untuk mengambil keputusan seseorang menjadi lesbi.

Dalam mengambil sebuah keputusan pada seorang lesbi untuk menjadi lesbi perlu adanya sebuah pemikiran yang panjang untuk meyakinkan sebuah keputusannya. Karena apabila sudah mengambil sebuah keputusan seorang lesbi harus menerima konsekuensi ataupun

dampak baik negatif maupun positif yang harus dijalaninya. Untuk dapat mengambil sebuah keputusan tersebut dibutuhkan suatu proses pengambilan keputusan yang akan menjadi sebuah keputusan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dengan kerangka sebagai berikut:

